

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang menyebabkan infeksi dan dapat membahayakan nyawa, yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium*. Penularannya terjadi melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang sudah terinfeksi malaria. Jenis *Plasmodium* yang paling umum ditemukan di Indonesia meliputi *Plasmodium falciparum* dan *Plasmodium vivax*, sedangkan *Plasmodium malariae* ada di beberapa provinsi seperti Lampung dan Papua. *Plasmodium ovale* terdapat di bagian Timur Indonesia dan Sumatera Utara. *Plasmodium knowlesi* ditemukan di Aceh dan Kalimantan (Nadaa, 2024).

Pada penyakit malaria, demam adalah gejala utama yang muncul. Pada awal penyakit, demam yang tidak teratur bisa terjadi. Demam ini bersifat akut (paroksismal), dimulai dengan tahap dingin (menggigil), diikuti oleh demam tinggi, dan kemudian berkeringat berlebihan. Frekuensi gejala demam bergantung pada jenis malaria. Di samping gejala klasik tersebut, gejala tambahan seperti sakit kepala, mual, muntah, diare, pegal-pegal, dan nyeri otot juga bisa muncul. Pada individu yang tinggal di wilayah endemis (yang memiliki kekebalan), gejala klasik tidak selalu tampak atau gejalanya tidak spesifik (Kementrian Kesehatan, 2023).

Secara global, pada tahun 2021 tercatat sekitar 247 juta kasus baru malaria dengan angka kematian mencapai 619.000 jiwa di negara-negara yang terdampak. Sebagian besar kasus, yaitu sekitar 95%, berasal dari negara-negara di kawasan Afrika yang menjadi anggota WHO. Di Indonesia sendiri, pada tahun yang sama diperkirakan terdapat 811.636 kasus baru malaria dengan jumlah kematian sekitar 1.412 orang. Dari angka tersebut, 89% kasus terjadi di Provinsi Papua. Sementara itu, pada tahun 2022 informasi penemuan kasus malaria meningkat menjadi 3,1 juta, naik 56% dibandingkan tahun 2021. Pemerintah menargetkan program eliminasi malaria untuk menjadikan Indonesia bebas malaria pada tahun 2030 (Fakhriyatiningrum *et al.*, 2022).

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang rentan terhadap penyakit malaria yang disebarkan oleh nyamuk *Anopheles* betina. Sepanjang tahun 2014, tercatat sebanyak 13.471 penduduk yang terkonfirmasi positif malaria. Beberapa kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang melaporkan kasus malaria positif meliputi Kabupaten Batu Bara dengan 2.933 kasus, kabupaten Asahan dengan 2.279 kasus, Mandailing Natal dengan 730 kasus, Langkat dengan 664 kasus, dan Nias Selatan dengan 621 kasus (Darmawansyah *et al.*, 2019).

Kabupaten Asahan masih dianggap sebagai wilayah endemis malaria, khususnya di empat kecamatan yang berada di dataran rendah sepanjang pantai timur, yaitu Kecamatan Silau Laut, Kecamatan Tanjung Balai, Kecamatan Sei Kepayang Timur, dan Kecamatan Bandar Pulau. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus malaria meningkat signifikan, mencapai 786 kasus positif dengan API 1,10%, yang terdiri dari 784 kasus *Plasmodium vivax* dan 2 kasus *Plasmodium falciparum*. Hal ini mengakibatkan Kabupaten Asahan berubah status dari endemis rendah menjadi endemis sedang. Di samping itu, muncul kasus malaria baru di Kecamatan Kisaran Barat dan Kecamatan Kisaran Timur, yang sebelumnya bukan daerah endemis malaria, tetapi mengalami lonjakan kasus hingga 106 kasus per November 2021 (Dinkes Asahan, 2022).

Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek-Ledong Asahan, pada tahun 2024 terdapat 77 pasien dengan gejala klinis malaria, dan 6 di antaranya terkonfirmasi positif malaria yang disebabkan oleh *Plasmodium Vivax*. Sementara itu, pada periode Januari-November 2025 dari 60 pasien bergejala klinis malaria, ditemukan 10 pasien positif malaria akibat infeksi *Plasmodium Vivax* (Kementerian Kesehatan RI, 2026).

Menurut Sutanto (2019), *Plasmodium vivax* dan *Plasmodium falciparum* merupakan jenis parasit yang paling sering menyebabkan malaria di Indonesia. *Plasmodium vivax* memiliki kemampuan menyebabkan infeksi berulang (relaps), sehingga penderita bisa mengalami malaria lebih dari satu kali. Selain itu, kejadian malaria juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat yang dapat meningkatkan risiko terkena gigitan nyamuk *Anopheles* betina. Oleh karena itu, penelitian tentang gambaran *Plasmodium* pada penderita

malaria perlu dilakukan untuk mengetahui penyebaran kasus serta mendukung upaya pencegahan dan pengendalian malaria di daerah endemis.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Plasmodium vivax* Pada Penyakit Malaria Di Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek-Ledong Asahan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Plasmodium vivax* pada penyakit malaria di Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek Ledong-Asahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran jenis *Plasmodium vivax* yang menyebabkan penyakit malaria pada pasien di Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek-Ledong Asahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan hasil *Plasmodium vivax* di Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek-Ledong Asahan.
- b. Menentukan hasil *Plasmodium vivax* berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek-Ledong Asahan.
- c. Menentukan hasil *Plasmodium vivax* berdasarkan usia di Rumah Sakit Umum Seger Waras Aek-Ledong Asahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman para peneliti tentang *Plasmodium vivax* sebagai penyebab malaria.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bagi penulis maupun pihak lain yang memerlukan informasi mengenai keberadaan *Plasmodium vivax* di masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi masyarakat dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai *Plasmodium vivax* sebagai penyebab penyakit malaria.